



Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus di TK Kartini)

Nurhusni Kamil¹, Intan Permata Putri², Sukiman³
^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email Korespondensi : nurhusni678@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan. Dalam proses pembelajaran agar terus mengikuti arus perkembangan zaman maka kurikulum perlu dilakukan inovasi pengembangan. Ada banyak jenis model pengembangan kurikulum salah satunya yaitu model pengembangan Hilda Taba. Model pengembangan Hilda Taba lebih memfokuskan kepada perhatian guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru di TK Kartini sebagai informan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Kartini telah menggunakan model pengembangan Hilda Taba dalam melakukan pengembangan kurikulum dengan memperhatikan beberapa aspek seperti diagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan pendidikan, seleksi dan organisasi isi serta seleksi dan organisasi pengalaman belajar.

Kata kunci: Inovasi; Pengembangan Kurikulum; Model Hilda Taba; Pendidikan Islam

Hilda Taba Curriculum Development Innovation Based on Islamic Education (Case Study in Kartini Kindergarten)

ABSTRACT

Curriculum is one of the important elements in the education system. In the learning process to keep abreast of the times, the curriculum needs to be innovative development. There are many types of curriculum development models, one of which is the Hilda Taba development model. Hilda Taba's development model focuses more on teacher attention in developing the educational curriculum used in an educational institution. The research method used in this study is a qualitative form with a case study approach. The research subjects were the principal and teachers at Kartini Kindergarten as informants. Methods of data collection using in-depth interviews. The data analysis technique uses the Miles and Huberman method with several stages, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The triangulation used to test the validity of the data is source and method triangulation. The results of the study show that Kartini Kindergarten has used the Hilda Taba development model in carrying out curriculum development by paying attention to several aspects such as diagnosing needs, formulating educational goals, selection and organization of content as well as selection and organization of learning experiences.

Keywords: Innovation; Curriculum Development; Model Hilda Taba; Islamic education



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kurikulum dirancang sedemikian rupa dengan berbagai banyak pertimbangan untuk mencapai hasil belajar dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagian orang menafsirkan kurikulum sebagai elemen yang fundamental bagi sebuah sistem terutama dalam sistem pendidikan. Namun sebagian banyak kurikulum didefinisikan sedikit berbeda. Kurikulum adalah sebuah inti dari disiplin ilmu tertentu serta pencapaian yang ingin diraih pada penyelesaian studi, produk yang sementara untuk yang lain termasuk juga di dalamnya unsur pembelajar, pendekatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran (Stephens 2023). Kurikulum dikatakan baik apabila dapat menghasilkan tipe kepribadian yang ideal pada dunia pendidikan yang dapat secara dinamis berubah sesuai perkembangan zaman (Setiawan et al. 2020).

Dalam perkembangannya ada beberapa model pengembangan kurikulum yang digunakan oleh para ahli dalam mengembangkan kurikulum. Pemilihan model kurikulum tidak hanya didasarkan pada kelebihan tertentu tetapi dengan mempertimbangkan juga sistem pendidikan dan pengelolaan pendidikan serta konsep pendidikan mana yang diterapkan (Siti Anisatun Nafi'ah 2019). Adapun beberapa model pengembangan kurikulum yaitu the administrative model, the grass roots model, beauchamp's system, the demonstration model, Rogers Interpersonal relations model, the systematic action research model, dan emerging technical model, dan Taba's Inverted model, (Siti Anisatun Nafi'ah 2019). Model Taba merupakan kebalikan dari arah model tradisional. Maka dari hal inilah penulis ingin menganalisis inovasi pengembangan kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam di lembaga pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan kajian yang dikaji secara mendalam terhadap suatu objek/peristiwa dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data berdasarkan kebutuhan peneliti dan dijabarkan secara deskriptif melalui kata (Kamil & Sultan, 2022). Penelitian ini dilakukan di TK Kartini untuk melihat evaluasi inovasi kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh komponen pengembangan kurikulum yang ada di TK Kartini. Teknik pengumpulan data melalui teknik non tes yaitu wawancara dengan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik di TK Kartini. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data merupakan serangkaian kegiatan merangkum dan memilih data yang berkaitan dengan penelitian, penyajian data adalah menjelaskan data yang diperoleh penjelasan yang rinci, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kegiatan merangkum hasil dari data penelitian (Nurhusni Kamil, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat bagi keberhasilan suatu pendidikan. Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".(Elisa 2017)

Interpretasi untuk menafsirkan silabus baik secara ketat maupun bebas. Kurikulum pada dasarnya mencakup semua pengalaman belajar yang ditawarkan sekolah kepada siswa

setelah mereka menyelesaikan pendidikan pada tingkat pendidikan tertentu. Kurikulum didefinisikan dalam arti yang lebih sempit sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diikuti atau diambil siswa untuk menyelesaikan pendidikannya di lembaga tertentu. Upaya membekali mahasiswa dengan pengalaman belajar, baik yang bersifat eksternal, internal, eksplisit maupun implisit yang dapat dilakukan sepanjang fokusnya adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas. (Melia Sri Devi 2020)

Dari definisi di atas diketahui bahwa kurikulum yaitu seperangkat pembelajaran yang harus ada dalam sebuah sistem pendidikan untuk mengatur agar pembelajaran terjadi sesuai dengan arahan.

Pengertian pengembangan kurikulum

Menurut Audrey Nicholls menyatakan pengembangan kurikulum adalah sebuah perencanaan yang akan mendorong menuju perubahan pada diri siswa ke arah yang diinginkan (Bahri 2017). Dalam merumuskan sebuah kurikulum maka dikenalkan berbagai bidang ilmu filsafat yang berisikan tentang isi dari pemikiran kurikulum. (DkKI 2022)

Landasan pengembangan kurikulum

Oliva menjelaskan, pembuatan kurikulum melibatkan tahap awal, implementasi, dan evaluasi serta revisi dan penyempurnaan kurikulum. Namun, dalam pandangan Oliva, perbaikan kurikulum lebih sering dikaitkan dengan hasil pengembangan kurikulum (Tarihora 2017).

Landasan Filosofis

Isinya berkaitan dengan dengan pengembangan kurikulum diuraikan dengan mengacu pada pemikiran-pemikiran berikut. (Yulaelawati 2003)

- a) Perennialisme menekankan kebenaran, keindahan, dan keabadian warisan budaya serta efek sosial tertentu. Pengetahuan dini lebih tinggi daripada aktivitas sehari-hari, yang kurang diperhatikan.
- b) Esensialisme menekankan nilai warisan budaya dan kebutuhan untuk memberi siswa informasi. Sains, matematika, dan mata kuliah lainnya dianggap sebagai komponen kurikulum penting yang meletakkan dasar bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat. Esensialisme memiliki sifat ini dengan perennialisme karena lebih menekankan masa lalu.
- c) Eksistensialisme menekankan kebermaknaan individu terhadap dirinya. Untuk memahami arti sebuah kehidupan individu perlu memahami terlebih dahulu dirinya sendiri
- d) Progresivisme menekankan pada *student center*, dan pembelajaran berbasis pengalaman siswa
- e) Aliran progresivisme dikembangkan lebih lanjut oleh rekonstruktivisme. Rekonstruksionisme sangat menekankan peradaban manusia di masa depan. Rekonstruktivisme menempatkan penekanan yang lebih besar pada pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan lain semacam itu daripada yang dilakukan oleh kaum progresif pada perbedaan individu.

Landasan Psikologis

Menurut Nana Syaodih, setidaknya ada dua bidang psikologi—psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran—yang mendasari pembentukan kurikulum. Studi perilaku atau psikologi perkembangan yang terdiri dari beberapa tahapan, aspek, tugas dan hal lain yang akan dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum. Kajian mengenai sikap seseorang dalam pembelajaran dikenal dengan istilah psikologi belajar.

Landasan Sosial-Budaya

Perilaku belajar. Sebuah rencana pelajaran bisa dibandingkan dengan kurikulum. Pelaksanaan pendidikan dan hasil yang akan dicapai ditentukan oleh desain kurikulum. Kami menyadari bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia nyata. Pendidikan memberikan cita-cita, informasi, dan kemampuan yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan memperbaiki masyarakat. Ini menawarkan lebih dari sekedar pembelajaran akademik. Siswa dipilih dari masyarakat, dididik secara formal dan informal di sana, dan didorong untuk terlibat dalam kegiatan komunal. Dasar dan sumber rujukan pendidikan adalah kehidupan masyarakat dan segala ciri budayanya yang beranekaragam.

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Meskipun awalnya cukup primitif, pengetahuan dan teknologi manusia telah berkembang secara signifikan sejak Abad Pertengahan. Sudah banyak hipotesis baru yang ditemukan, dan kecenderungan ini pasti akan berlanjut. Sekarang sampai saat ini pencapaian pikiran manusia yang tak terbayangkan dapat dibayangkan.

Prinsip pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum memanfaatkan ide-ide yang sudah ada atau mungkin mengembangkan ide-ide baru. Maka tidak heran banyak muncul prinsip yang tidak sama dalam pengembangan kurikulum (Prasetyo and Hamami 2020)

Prinsip relevansi

Relevansi didefinisikan sebagai cocok / kompatibel. Jika konsep relevansi sedang dibahas, kurikulum setidaknya harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Secara internal, tujuan, materi, taktik, organisasi, dan evaluasi kurikulum semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut relevan dengan kebutuhan iptek, kebutuhan dan potensi peserta didik, dan kebutuhan dan tujuan pengembangan masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar saat mengembangkan kurikulum, karena ini akan membantu mempersiapkan mereka untuk pekerjaan di masa depan. Mutu pendidikan akan dipengaruhi oleh aspek tersebut di atas, sehingga harus benar-benar diperhatikan. Selain itu, sangat penting untuk mengikuti kemajuan teknologi sehingga upaya untuk membangun bangsa terkoordinasi. (Soetopo and Soemanto 2015)

Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum adalah untuk mencapai hasil yang tidak kaku dalam pelaksanaannya serta memberikan menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi waktu. Peranan kurikulum sangat menentukan perkembangan anak didik dalam situasi ini

Anak-anak dipersiapkan untuk masa kini dan masa depan dengan program ini. Kurikulumnya masih adaptif dimana-mana, sehingga masih bisa dikembangkan untuk anak-anak dengan berbagai latar belakang dan keterampilan. Kurikulum perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk membuat RPP sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap siswa (Mansur 2016)

Prinsip kontinuitas

Dengan kata lain, kurikulum konsisten baik secara vertikal maupun horizontal. Kesenambungan antar kelas perlu diperhatikan dalam pemberian pengalaman belajar sesuai dengan kurikulum tidak hanya itu antar tingkat pendidikan, serta antara tingkat pendidikan dan bentuk pekerjaan yang berbeda juga menjadi bahan pertimbangan. Pentingnya keterhubungan antar kurikulum berbagai jenjang pendidikan terkait dengan konsep kesinambungan dalam konteks ini. agar isi pembelajaran tidak terulang atau rusak, yang akan

membuat guru dan peserta didik bosan (pesertadidik). Kurikulum harus berhubungan dengan berbagai studi di samping tingkat pendidikan agar satu mata pelajaran dapat mendukung mata pelajaran lainnya.

Prinsip efisiensi

Revolusi industri telah memunculkan berbagai jenis inovasi kurikulum, banyak di antaranya diciptakan oleh spesialis barat. Mengoptimalkan kecerdasan anak bangsa agar berakhlak mulia merupakan salah satu kemajuan kurikuler yang dilakukan pemerintah Indonesia

Efisiensi adalah salah satu konsep yang harus diperhitungkan saat membuat kurikulum untuk memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan sejalan dengan hasil yang diinginkan.

Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas harus diperhatikan ketika merancang kurikulum. Yang kami maksud dengan efektivitas adalah seberapa baik ide-ide program pembelajaran diimplementasikan. Dua aspek dari prinsip ini perlu dipertimbangkan: keefektifan pelatihan guru dan keefektifan pembelajaran siswa. Jika guru masih belum bisa membuat RPP atau program, hal ini akan diperhitungkan saat mengembangkan kurikulum ke depan, terutama dalam hal penyelenggaraan kursus pelatihan, seminar dan acara lainnya. Untuk mencapai tujuan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, penting untuk membuat kurikulum yang dikaitkan dengan teknik pembelajaran.

Sedangkan asas khusus yang dikemukakan Sukmadinata meliputi lima hal yaitu (Dewey 2001)

Prinsip penentuan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Survei tentang persepsi kebutuhan masyarakat, survei oleh para ahli di bidang tertentu, survei sumber daya manusia dan pengalaman dari negara lain adalah beberapa sumber dari mana tujuan pendidikan dikembangkan. solusi dari masalah serupa.

Prinsip pemilihan isi pendidikan/kurikulum

Faktor-faktor berikut ini harus diperhitungkan saat menentukan inti dari sebuah kurikulum: penting untuk menerjemahkan tujuan pendidikan menjadi hasil pembelajaran yang jelas dan ringkas; materi pembelajaran harus mencakup banyak hal seperti *knowledge*, *action*, dan *skill*; dan satuan kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis sehingga ketiga ranah pembelajaran tersebut disajikan secara bersamaan dalam urutan situasi pembelajaran.

Prinsip pemilihan proses belajar mengajar

Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika mengajar dan belajar: kesesuaian metode/teknik pengajaran dan pembelajaran untuk materi pelajaran, variasi metode/teknik untuk perbedaan individu siswa, serta kemandirian metode/teknik dalam memberi energi pada siswa dan mendorong pengembangan keterampilan baru.

Prinsip pemilihan media dan alat pengajaran

Merencanakan kegiatan, menginventarisasi alat dan media yang tersedia, serta mengorganisasikan alat-alat dalam bahan ajar, baik dalam bentuk modul maupun buku teks, menjadi pertimbangan penting dalam memilih media dan alat pengajaran.

Prinsip berkenaan dengan penilaian

Langkah terakhir dalam kegiatan belajar mengajar adalah penilaian. Setidaknya ada tiga faktor mendasar yang harus diperhatikan selama proses penilaian pembelajaran, yaitu: Buat instrument penilaian terlebih dahulu. Pemilihan karakteristik kelas dan umur, format tes atau ujian, dan jumlah soal tes yang disusun merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan selama fase ini. Buat instrument penilaian selanjutnya. Merumuskan tujuan pendidikan untuk domain kognitif, emosional, dan psikomotorik, menggambarannya dalam hal perilaku siswa yang diamati, menghubungkannya dengan topik yang ada, dan membuat item tes adalah prosesnya. Menangani hasil penilaian datang ketiga. Standar penilaian yang digunakan dalam pengelolaan hasil tes dan pemanfaatannya.

Komponen pengembangan kurikulum

Menurut Syaodih Sukmadinata, komponen kurikulum diidentifikasi dalam unsur-unsur atau anatomi kurikulum utama, yang terdiri dari bagian-bagian berikut:

Komponen Tujuan

Pada tingkat mikro atau makro, arah atau hasil yang diantisipasi terkait langsung dengan komponen tujuan. Klasifikasi tujuan pendidikan berkisar dari tujuan yang masih global hingga tepat yang untuk didefinisikan dan diukur, yang disebut sebagai kompetensi. Berikut pembahasan mengenai empat klasifikasinya yaitu :

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN); merupakan tolak ukur yang dinilai global harus dijadikan sebagai pedoman bagi setiap lembaga pendidikan dalam menetapkan tujuan khusus untuk diterapkan di setiap lembaga pendidikan.
- 2) Untuk tujuan kelembagaan (TI) atau lembaga; sementara untuk tujuan lembaga, masing-masing lembaga dapat memodifikasi dengan cara mengembangkan sesuai dengan kebutuhan tiap lembaga yang tetap memperhatikan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Tujuan Kurikulum (TK); Lembaga memiliki tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- 4) tujuan pengajaran atau tujuan pembelajaran (TP); merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga dalam setiap pertemuan di lembaga pendidikan.

Komponen Isi

Komponen tujuan dimaksudkan untuk dicapai melalui komponen konten. Bahan kajian yang terdiri dari *knowledge*, keyakinan, *experience*, serta kemampuan yang dihasilkan selama proses pembelajaran untuk mencapai komponen sasaran inilah yang dimaksud dengan “komponen bahan”. Komponen tujuan harus diproduksi untuk mencapai komponen material, maka komponen tujuan harus dilihat dari segi hubungan fungsional dengan komponen material atau komponen lainnya.

Komponen Strategi

Strategi mengandung dua komponen utama: rencana yang diimplementasikan sebagai kegiatan, dan strategi yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendekatan adalah upaya mempraktekkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya agar tujuan yang diinginkan tercapai seefektif mungkin.

Pendekatan, teknik, dan alat bantu instruksional yang digunakan dalam pengajaran disebut sebagai strategi. Intinya, guru mencoba berbagai metode pengajaran saat mengajar anak-anak ini dari pada terpaku pada satu saja. Kelola semua komponen inti dan pendukung sistem pengajaran, dengan kata lain.

Komponen Evaluasi

Berfungsi untuk pemilihan siswa mana yang memenuhi syarat untuk lulus dan mana yang tidak. Evaluasi bertujuan untuk menilai baik keseluruhan proses pelaksanaan pendidikan maupun keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Umpan balik akan diberikan di setiap kegiatan mengenai seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai serta bagaimana proses pengajaran dilakukan. Masukan ini digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan, termasuk mengembangkan dan menetapkan tujuan pembelajaran, memilih urutan untuk menyebarkan taktik instruksional, sumberdaya, dan media.

Evaluasi hasil belajar mengajar

Evaluasi dilakukan untuk pemerolehan informasi terhadap penguasaan siswa yang telah berhasil. Evaluasi hasil belajar mengajar adalah nama lain untuk proses ini. Item evaluasi dirancang untuk mengukur seberapa baik setiap tujuan yang ditentukan telah dicapai. Setidaknya satu item siap untuk setiap tugas tertentu. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dibedakan berdasarkan keluasaan materi pelajaran dan lamanya waktu pembelajaran. Dalam waktu yang relative singkat, evaluasi formatif dimaksudkan untuk membandingkan tugas siswa dengan tujuan pembelajaran. Sebenarnya evaluasi formatif terutama ditujukan untuk mengevaluasi proses pendidikan.

Evaluasi hasil belajar mengajar adalah nama lain untuk proses ini. Item evaluasi dirancang untuk mengukur seberapa baik setiap tujuan yang ditentukan telah dicapai. Setidaknya satu item siap untuk setiap tugas tertentu. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dibedakan berdasarkan keluasaan materi pelajaran dan lamanya waktu pembelajaran. Dalam waktu yang relative singkat, evaluasi formatif dimaksudkan untuk membandingkan tugas siswa dengan tujuan pembelajaran. Sebenarnya evaluasi formatif terutama ditujukan untuk mengevaluasi proses pendidikan. Evaluasi sumatif digunakan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk mengukur kinerja program serta perkembangan pembelajaran siswa (peningkatan kelas, keberhasilan ujian).

Evaluasi pelaksanaan mengajar

Selain itu pelaksanaan pengajaran secara keseluruhan, yakni penilaian bagian-bagian dari tujuan pengajaran, bahan ajar (yang meliputi urutan bahan diajarkan), strategi pengajaran, dan media, serta bagian evaluasi dari instruksi itu sendiri.

Guru dan pihak lain didelegasikan, misalnya tim penilai kantor pusat atau daerah, administrator dan pengawas sekolah, dapat menggunakan evaluasi. Meskipun tidak semua komponen mendapatkan penilaian yang sama mendalam dan luasnya, namun semuanya dilakukan secara berkala sesuai dengan prinsip sistem. Pemantauan evaluasi pelaksanaan sistem pengajaran dapat dikatakan komprehensif karena bersifat berkelanjutan..(Bisri 2020)

Model Pengembangan kurikulum Taba pertama kali dikenalkan oleh salah satu tokoh kurikulum bernama Hilda Taba. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat persamaan antara teori dan aplikasi kurikulum (Widia Indah Rahayu,, maratun Najiah, 2022). Pengembangan kurikulum ini lebih mengajak guru untuk lebih kreatif yang bersifat induktif (Suratno et al., 2022). Hal ini juga diungkapkan oleh Yu'timaalahuyatazaka (Yu'timaalahuyatazaka, 2016) bahwa model pengembangan ini sering disebut dengan model terbalik. Hal ini dikarenakan bahwa dalam prosesnya tidak sama dengan model lainnya. Pada tahapan awalnya model ini dimulai dari eksperimen, diteorikan, lalu diaplikasikan. Tujuannya untuk menyesuaikan antarateori dan praktik serta menghilangkan sifat yang masih bersifat umum.

Menurut Hilda Taba ada ada pada inovasi kurikulum yaitu:

Menghasilkan unit percobaan .Dalam langkah-langkahnya ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

- a) Mendiagnosis kebutuhan. Dalam tahapan ini dimulai dengan memperhatikan berbagai hal baik tentang kebutuhan siswa, kekurangan siswa, serta latar belakang siswa yang berbeda.
- b) Merumuskan tujuan. Setelah merumuskan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, maka pendidik dan pengembang kurikulum merumuskan tujuan.
- c) Menentukan isi atau konsep. Dalam menentukan dan menetapkan isi tidak hanya didasarkan pada kebutuhan dan tujuan saja, namun harus mempertimbangkan hal lain seperti validitas dan bermakna bagisiswa.
- d) Merumuskan isi. Setelah pengembang dan pendidik merumuskan dan menentukan isi kurikulum maka disusun berdasarkan urutan atau tingkatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga menghasilkan perbedaan bahan pembelajaran sesuai dengan tingkatan pendidikan.
- e) Memilih pengalaman belajar. Selain perlu merumuskan isi atau konsep suatu kurikulum, hal penting dan perlu diperhatikan lainnya adalah memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan kriteria siswa.
- f) Mengorganisasikan pengalaman belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses mengorganisasikan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa sehingga siswa memiliki tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- g) Menetapkan alat evaluasi dan prosedur penilaian yang akan diterapkan Selama pembelajaran. Proses ini untuk mendapatkan informasi sejauh mana siswa sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Jika ada peserta didik belum mencapai tujuan yang maksimal maka perlu diadakan evaluasi.
- h) Menguji isi kurikulum yang telah ditetapkan. Setelah semua rangkaian proses penetapan kurikulum dilakukan, maka perlu diujikan untuk melihat sejauh mana hal yang telah disusun dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Telaah, n.d.).

HASIL PENELITIAN

TK Kartini merupakan TK Umum yang mempunyai pembelajaran berbasis islam. Dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan diselingi dengan kegiatan pendidikan islam seperti adanya kegiatan mengaji Iqra' yang dilakukan sebelum masuk kelas, adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Adapun tujuan lembaga TK Kartini yaitu membentuk dan menanamkan dasar-dasar pendidikan berbasis pendidikan islam kepada peserta didik, menyiapkan siswa untuk membiasakan perilaku hidup sehat, melatih peserta didik agar bersikap sopan dan santun.

Untuk materi muatan dalam kurikulum intra mencakup nilai agama dan moral. Tidak hanya itu pengembangan aspek motorik, sosial emosional dan pembentukan kemandirian pada anak juga diberikan di TK Kartini. Sedangkan untuk kurikulum plus seperti membaca Iqra', sholat dhuha berjama'ah sekali dalam seminggu, dan membaca Asmaul Husna setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

TK Kartini sebagai lembaga formal menggunakan beberapa metode. Ini merupakan bentuk upaya guru dalam proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Metode yang sering digunakan yaitu bercerita, bermain, eksperimen, sosio drama, dan pemberian tugas.

Evaluasi yang ada di TK Kartini seperti penilaian embar kerja siswa, portofolio peserta didik, catatan anekdot, dan dokumentasi.

Inovasi kurikulum yang terdapat di TK Kartini adalah dalam pembelajaran yang dilakukan yaitu seperti pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah , membaca Iqra' sebelum kelas dimulai, membaca Asmaul husna sebelum kelas dimulai setiap pagi. Pada tahun sebelumnya untuk pembiasaan kegiatan berbasis Islam tidak dilakukan secara rutin seperti pada saat ini.

Kegiatan membaca Iqra' pada tahun sebelumnya dilaksanakan pada jadwal tertentu misalnya kelas B1 akan mengaji Iqra' pada hari Senin dan Jum'at. Sementara untuk kelas B2 akan melaksanakan kegiatan tersebut pada hari Selasa, dan Kamis, untuk kelas B3 pada hari Rabu dan Sabtu. Sementara untuk pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dan pembacaan asmaul husna sebelumnya belum pernah dilakukan.

Pengembangan inovasi kurikulum di TK Kartini menggunakan model pengembangan Hilda Taba yang disusun berdasarkan kebutuhan lembaga yaitu:

1. Diagnosis kebutuhan

Berdasarkan wawancara dengan Kepsek TK Kartini Ibu Dharma dikatakan bahwa dalam merancang dan menyusun kurikulum diagnosis terhadap kebutuhan peserta didik dilakukan terlebih dahulu. Apa beberapa hal yang perlu dipertimbangkan selama melakukan diagnosis seperti visi, misi, tujuan, kebijakan Yayasan dan komite, kebijakan pemerintah berdasarkan landasan PAUD.

2. Merumuskan tujuan pendidikan

Tujuan lembaga TK Kartini yaitu menanamkan dasar-dasar pendidikan berbasis pendidikan Islam kepada peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk perilaku hidup sehat, melatih peserta didik agar bersikap sopan dan santun.

3. Seleksi dan organisasi isi.

Pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang meliputi 5 aspek perkembangan.

4. Seleksi dan organisasi pengalaman belajar

TK Kartini telah mengorganisasikan pengalaman kelas sesuai berdasarkan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama salah satu pendidik di TK Kartini berikut penjelasannya:

a) Pengelolaan kelas menggunakan meja dan kursi yang diatur melalui formasi lingkaran sehingga selama pembelajaran berlangsung anak tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Adapun penamaan kelas di TK Kartini menggunakan urutan Abjad seperti B1, B2, dan B3. Hal ini dilakukan berdasarkan penggolongan anak berdasarkan urutan absen. Pada dasarnya tidak ada yang membedakan antara kelas B1, B2, dan B3 namun karena banyaknya siswa maka penggolongan kelas dibagi berdasarkan urutan abjad (Wawancara dengan Aipi, Guru Kelas B1).

Pengembangan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang telah dilakukan di TK Kartini yaitu bercerita, bermain, eksperimen, sosio drama, dan pemberian tugas.

b) Pengembangan program ekstrakurikuler atau program kegiatan luar. Selain adanya program intrakurikuler atau kegiatan yang terdapat dalam kelas, TK Kartini juga mengembangkan kegiatan diluar kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan seperti outbond, *parenting class* serta *swimming class* (Wawancara dengan kepek TK Kartini)

c) Evaluasi dan tata cara pelaksanaannya. Dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi TK Kartini menggunakan beberapa cara seperti penilaian lembar kerja siswa, portofolio peserta didik, catatan anekdot, dan dokumentasi.

SIMPULAN

Proses menganalisis inovasi pengembangan kurikulum yang ada di TK Kartini penulis menggunakan model pengembangan Hilda Taba. Alasannya adalah karena teori model pengembangan Hilda Taba lebih berfokus pada perhatian guru. Teori ini lebih berpusat kepada guru selaku pendidik untuk dapat terus melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan lembaga mulai dari tujuan, visi, dan misi lembaga pendidikan. Tahapan yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum menurut model pengembangan Hilda Taba yaitu mendiagnosis

kebutuhan lembaga, visi dan misi serta tujuan, merumuskan tujuan pendidikan seleksi dan organisasi isi. Sementara untuk pengembangan kegiatan luar sekolah ada beberapa kegiatan yang telah mulai dilaksanakan seperti outbond, *parenting class* dan *swimming class* yang dilakukan dua kali dalam sebulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1):15. doi: 10.22373/jiif.v11i1.61.
- Bisri, Mohammad. 2020. "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Prosiding Nasional* 3:99–110.
- Dewey, John. 2001. "Sukmadinata. Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek."
- DkkI, Fatmawati. 2022. "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum." 2(4):627–35.
- Elisa. 2017. "Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum." *Journal of the American Chemical Society* 123(10):2176–81.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Kamil, N., & Sultan, H. (2022). Analysis of the Application of Project-Based Learning on Children's Independence: Case Study at the American Academy Casablanca Morocco. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 186–196. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-08>
- Mansur, Rosichin. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1(2).
- Melia Sri Devi, Hade Afriansyah. 2020. "Pengertian Dan Proses Administrasi Kurikulum." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10(1):52–62.
- Nurhusni Kamil. (2023). *Stimulasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Permainan "Ekspresi Wajah" Pada Kelompok A. 02, 27–38.*
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. 2020. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *PALAPA* 8(1):42–55.
- Setiawan, Risky, Djemari Mardapi, Aman, and Umum Budi Karyanto. 2020. "Multiple Intelligences-Based Creative Curriculum: The Best Practice." *European Journal of Educational Research* 9(2):611–27. doi: 10.12973/eu-jer.9.2.611.
- Siti Anisatun Nafi'ah. 2019. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Pengembangan Kurikulum . Banyak Model Yang Dapat Digunakan Dalam." 2(1):21–38.
- Soetopo, Hendyat, and Wasty Soemanto. 2015. "Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan." (*No Title*).
- Stephens, John. 2023. "'Not Always so': Embracing Process in the Development of Curricula for Contemporary Person-centred Healthcare Professional Education." *Journal of Evaluation in Clinical Practice* (February):1–8. doi: 10.1111/jep.13833.
- Yulaelawati, Ella. 2003. "Kurikulum Berbasis Kompetensi."